



## Pengaruh *Working Capital to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Operating Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Anton Sugandi<sup>1</sup>, Eni Kaharti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Putra Bangsa

antonsugandibrs@gmail.com<sup>1</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: September 18<sup>th</sup> 2023

Accepted: November 13<sup>th</sup> 2023

Published: December 6<sup>th</sup> 2023

#### Keywords:

WCTA, DER, TATO, OPM, Profit Growth

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effect of working capital-to-total assets, debt-to-equity ratio, total asset turnover, and operating profit margin on profit growth. The population used are mining companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2017-2021 period which amounts as much 53 companies. The sampling technique used is purposive sampling and obtained by amount as much 37 companies multiplied by 5 years, so the total sample amount as much 185 companies. The analysis technique used is multiple linear regression analysis with SPSS Version 24. The hypothesis test uses the t-statistic level of significance of 5%. The result shows that: WCTA has a negative and significant effect on growth profit, so  $H_1$  is rejected and  $H_0$  is accepted. DER has a negative and significant effect on growth profit, so  $H_2$  is accepted and  $H_0$  is rejected. TATO and OPM have positive and significant effects on growth profit, so  $H_3$  and  $H_4$  are accepted and  $H_0$  is rejected. Based on the value adjusted  $R^2$ , it shows that the contribution of variable WCTA, DER, TATO, and OPM can be explained by a growth profit is 0.604 or 60,4%. The remaining 0.396 or 39,6% was caused by other variables which were not examined in this study.*

### Pendahuluan

Kinerja Perusahaan yang bertumbuh secara umum dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala oleh perusahaan, baik secara kuartal atau tahunan. Laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan tersebut mengalami kerugian atau tidak. Salah satu parameter yang di gunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut bertumbuh atau tidak dapat tercermin dari laba yang dihasilkan. Semakin besar laba perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan yang bertumbuh. Laba merupakan kenaikan manfaat secara ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal. Kemampuan perusahaan yang dapat meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya disebut pertumbuhan laba (Harahap, 2015:10)

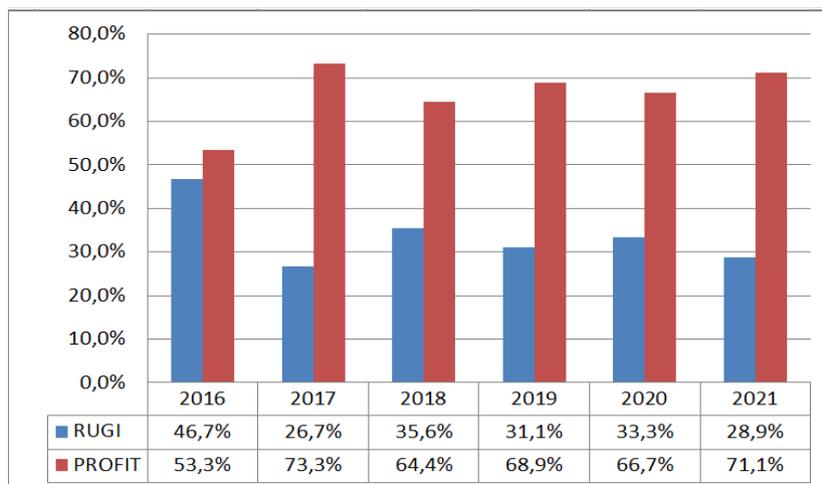
Pertumbuhan laba menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan karena dengan adanya laba perusahaan akan dapat beroperasi dengan baik dan lancar. Pertumbuhan laba mengindikasikan tingkat kedewasaan usia perusahaan karena perusahaan yang sudah

lama beroperasi akan menghasilkan laba yang cenderung stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru beroperasi.

Menurut Zulfikri dan Vaya (2022) laba perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik sehingga berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat digunakan untuk menjalankan roda kegiatan bisnisnya yang nantinya dapat diputar kembali untuk meningkatkan aset dan kekayaan perusahaan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan karyawan dan *stakeholder*. Laba memiliki peranan penting bagi perusahaan karena laba dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu usaha serta laba juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis bagi manajemen dan investor. Laba dapat mengalami kenaikan atau penurunan tergantung dari kinerja perusahaan itu sendiri. Semakin bagus kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan, sehingga akan memberikan sinyal positif bagi investor dan pihak eksternal untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Indonesia memiliki kekayaan melimpah berupa sumber daya alam, baik dari sektor pertanian maupun sektor pertambangan. Keberlimpahan ini menjadikan Indonesia masuk dalam 10 peringkat besar kategori negara dengan potensi cadangan mineral yang tinggi. Hal ini menyebabkan sektor pertambangan berkontribusi tinggi dalam penerimaan negara. Berdasarkan data tahun 2021 penerimaan negara dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (Minerba) tercatat Rp 124,4 triliun yang mencakup pajak, bea keluar, hingga Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Kemudian ditahun 2022 hingga bulan September Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor minerba mencapai Rp 130 triliun ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Dalam menjalankan bisnisnya tidak semua perusahaan pertambangan dapat menghasilkan laba seperti yang diharapkan agar dapat berkontribusi terhadap pembangunan negara. Berdasarkan data perolehan laba dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih banyak perusahaan yang tidak mendapatkan laba atau merugi. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukannya evaluasi terkait pelaksanaan bisnis yang dijalankannya agar tujuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai.



Sumber: IDX (2023)

**Gambar 1. Laba Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia**

Fenomena di atas menunjukkan bahwa *trend* perusahaan yang rugi masih tinggi dan perlu menjadi catatan khusus untuk manajemen dan investor. Data tersebut menunjukkan bahwa ditahun 2016-2021 perusahaan yang mengalami kerugian rata-rata masih tinggi yaitu 33,7% dari total perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada sektor pertambangan.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk menguji faktor-faktor apakah yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan.

Ninin dan Sri (2018) melakukan penelitian mengenai pertumbuhan laba pada sektor perdagangan jasa dan investasi sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan sejumlah variabel, diantaranya *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *total asset turnover*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *current ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perdagangan eceran. Sedangkan, *return on asset* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perdagangan eceran.

Penelitian lain dilakukan oleh Sekar dan Ida (2020) dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi", dimana rasio keuangan diproksikan dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, *total asset turnover* dan variabel pemoderasi adalah ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *gross profit margin* dan *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Zulfikri dan Vaya (2022) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *working capital total asset*. *Working capital total asset* merupakan rasio yang membandingkan antara aset lancar dikurangi dengan liabilitas jangka pendek terhadap jumlah aset. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar perusahaan, sehingga perusahaan mampu membayar liabilitas jangka pendek dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki *working capital total asset* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang kecil sehingga dapat berakibat pada saham perusahaan yang kurang diminati oleh investor sebagai akibat dari perolehan laba yang kecil. Hal tersebut didukung oleh penelitian Novita dan Ruliati (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *working capital total asset* menunjukkan semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktivasinya. Jika modal kerja yang dimiliki tinggi perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Hery (2016:78) mendefinisikan *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya perbandingan antara jumlah modal yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hutang yang semakin besar menyebabkan beban perusahaan menjadi besar karena perusahaan harus menanggung biaya pokok hutang ditambah dengan beban bunga yang dibebankan. Semakin besar hutang akan menyebabkan jumlah laba yang dihasilkan semakin sedikit karena laba tersebut digunakan untuk membayar hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* tinggi maka profitabilitas akan mengalami penurunan karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang tinggi.

Kasmir (2016:185) mendefinisikan *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari tiap aktiva yang dimiliki. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana, Kasmawati dan Irfan (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin efisien pula penggunaan aset dan pengembalian dana dalam bentuk kas sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arfandi, Yoyoh dan Andi (2021) berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitiannya menyatakan

bahwa total aset perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan atau penurunan pertumbuhan laba. Hal tersebut dikarenakan total aset yang dimiliki perusahaan belum tentu dapat memastikan bahwa perusahaan akan mengalami pertumbuhan laba yang baik melainkan bagaimana manajemen mengelola asset tersebut dikelola secara efektif.

Murhadi (2013:63) mendefinisikan *operating profit margin* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengubah aktivitasnya menjadi laba. Semakin tinggi *operating profit margin* maka semakin tinggi juga laba operasional yang dihasilkan dari penjualan sehingga mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menekan biaya operasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ghazali dan Martunis (2013) mengatakan bahwa peningkatan laba operasi atas penjualan akan diikuti oleh peningkatan laba pada perusahaan. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2005) yang mengatakan bahwa *operating profit margin* tidak dapat memprediksi perubahan laba dimasa mendatang. Hal tersebut karena dalam memprediksi perubahan laba tidak memasukan pendapatan, laba, biaya dan kerugian diluar usaha yang bersifat *extraordinary* sehingga tidak dapat digunakan untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dimasa mendatang.

## **Kajian Teori dan Telaah Literatur**

### ***Signalling Theory***

Brigham dan Houton (2001:36) mendefinisikan isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal yang ditunjukkan perusahaan berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Modigliani dan Miller dalam Brigham dan Houston (2001:35) berasumsi bahwa investor memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan seperti yang dimiliki para manajer atau sering disebut kesamaan informasi (*symmetric information*). Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena hal ini berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh investor dan pelaku bisnis karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan, baik keadaan pada masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang.

Teori pengisyratan (*Signalling Theory*) menjelaskan mengapa perusahaan perlu untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan paada pihak eksternal. Hal ini dilakukan karena masih terdapatnya asumsi mengenai asimetri informasi (*assymetric information*) antara pihak manajer dan pihak luar. Asimetri informasi (*assymetric information*) merupakan situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada pihak luar (investor dan kreditur). Konsekuensi dari adanya asimetri informasi ini menyebabkan investor kurang tertarik pada perusahaan, sehingga memandang prospek perusahaan tersebut kurang baik dimasa mendatang. Namun, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi ini adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

### **Pertumbuhan Laba**

Menurut penelitian Nisa (2021) pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan persentase kenaikan laba dalam periode tertentu dalam bentuk laba bersih. Indikator pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak. Secara sistematis pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{lab a bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

### **Working Capital to Total Assets**

*Working capital to total assets* membandingkan antara modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva (Kasmir,2012:110). *Working capital to total assets* adalah salah satu dari rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendek dengan tepat waktu. Secara sistematis *working capital to total assets* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Working Capital To Total Assets} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

### **Debt to Equity Ratio**

Menurut Hery (2016:78), *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal dan berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Secara matematis *debt to equity ratio* (DER) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

### **Total Asset Turnover**

Menurut Hery (2016:99), *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Secara sistematis *total assets turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran total aset} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{total aset awal tahun} + \text{total aset akhir tahun}) : 2}$$

### **Operating Profit Margin**

Menurut Hery (2016:111), *operating profit margin* (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Secara sistematis *operating profit margin* (OPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

**H<sub>1</sub>:** *Working Capital To Total Assets* (WCTA) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

**H<sub>2</sub>:** *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba

**H<sub>3</sub>:** *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

**H<sub>4</sub>:** *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

### **Metode Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021 sebanyak 53 perusahaan. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan untuk penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021	53
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan secara kontinu dari tahun 2017-2021	(16)
	Jumlah perusahaan	37
	Jumlah sampel (Jumlah perusahaan x 5 tahun)	185

Sumber: Data Diolah (2023)

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode analisis dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Output Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTA	185	-.657	.698	.08216	.227071
DER	185	-13.291	13.152	1.29818	2.244806
TATO	185	-.092	2.128	.62113	.493138
OPM	185	-2.710	1.000	.08490	.341649
PERTUMBUHAN LABA	185	-15.096	13.588	.40956	3.087609
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Olah Data SPSS 24 (2023)

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 3. Output Statistik Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		185
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29345204
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.055
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.		.131 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval Lower Bound	.123
	Upper Bound	.140

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Olah data SPSS 24 (2023)

Berdasarkan tabel di atas hasil uji statistic *Nonparametrik Kolmogorov-Smirnov* menggunakan model metode *monte carlo* menghasilkan nilai  $0,131 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa residual atau data penelitian ini berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 4. Output Uji Multikolinieritas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.744	1.239			
	WCTA	-2.794	.169	-.814	.884	1.131
	DER	-.708	.150	-.225	.956	1.046
	TATO	.431	.138	.153	.893	1.120
	OPM	.864	.203	.204	.936	1.069

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber: Olah Data SPSS 24 (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada variabel independent yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10 sehingga tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independent (bebas)

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 5. Output Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4.459	10.690		-.417	.677
WCTA	1.540	1.461	.083	1.054	.293
DER	.305	1.290	.018	.236	.813
TATO	1.542	1.192	.101	1.294	.197
OPM	-.382	1.754	-.017	-.218	.828

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Olah data SPSS 24 (2023)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai sig. semua variabel independen lebih dari 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 6. Output Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.782 <sup>a</sup>	.612	.604	.296695	1.863

a. Predictors: (Constant), OPM, DER, TATO, WCTA

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber: Olah data SPSS 24 (2023)

Berdasarkan Tabel 6 nilai Durbin Watson (D-W) sebesar 1,863 dengan n=185 dan parameter k=4 maka diperoleh nilai dL 1,715 dan dU sebesar 1,803. Nilai tersebut berada diantara dU = 1,803 dan 4-dU = 2,197 atau  $1,803 < 1,863 < 2,197$  Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Output Koefisien Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.744	1.239		8.669	.000
WCTA	-2.794	.169	-.814	-16.493	.000
DER	-.708	.150	-.225	-4.731	.000
TATO	.431	.138	.153	3.118	.002
OPM	.864	.203	.204	4.251	.000

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber: Data diolah SPSS 24 (2023)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Sehingga untuk uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

Variabel *working capital to total assets* (WCTA) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan dan bernilai negatif karena memiliki nilai  $t_{hitung}$  -16,493 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,973 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan *working capital to total assets* (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba ditolak.

Variabel *debt to equity ratio* (DER) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  -4,731 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  1,973 dengan signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba diterima.

Variabel *total asset turnover* (TATO) secara statistik menunjukkan bahwa hasil yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  3,118 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,973 dengan signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba diterima.

Variabel *operating profit margin* (OPM) secara statistik menunjukkan bahwa hasil yang signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  4,251 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,973 dengan signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga hipotesis ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa *operating profit margin* (OPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba diterima.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Tabel 8. Output Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 <sup>a</sup>	.612	.604	.296695

a. Predictors: (Constant), OPM, DER, TATO, WCTA

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 8 hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,604 atau 60,4%, sehingga dapat dikatakan bahwa sebesar 60,4% pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 disebabkan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yaitu

*working capital to total asset, debt to equity ratio, total asset turnover dan operating profit margin*, sedangkan 0,396 atau 39,6% sisanya disebabkan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Working Capital To Total Assets (WCTA)* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh *working capital to total asset (WCTA)* terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-16,493 < t_{tabel}$  1,973 dan nilai probabilitas (sig) sebesar  $0,00 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *working capital to total asset (WCTA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Artinya semakin rendah nilai *working capital to total asset (WCTA)* maka akan semakin tinggi nilai pertumbuhan laba.

*Working capital to total asset* membandingkan antara modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Dalam penelitian ini *working capital to total asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan disebabkan karena perusahaan belum mampu mengelola aktiva lancar secara efektif untuk menghasilkan penjualan yang optimal sehingga perusahaan tidak bisa membayar hutang lancar tepat waktu, hal ini menyebabkan menurunnya nilai total asset. Selain itu, dampak lain yang timbul adalah menghambat operasi perusahaan dan menurunnya penjualan. Perusahaan yang mengalami penurunan penjualan secara otomatis akan mengurangi laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priono (2014) yang menyatakan bahwa *working capital to total asset (WCTA)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

### **Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$   $-4,731 < t_{tabel}$  sebesar 1,973 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka hal ini membuktikan bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena *debt to equity ratio (DER)* dipandang sebagai beban yang akan mengurangi laba perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan terlalu bergantung pada pinjaman dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi *debt to equity ratio (DER)* semakin tinggi pula beban perusahaan karena perusahaan harus menanggung biaya pokok dari hutang ditambah dengan bunga pokok pinjaman, sehingga hal tersebut dipandang oleh investor sebagai salah satu risiko ketika berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan *signalling theory*, dimana sinyal negatif yang ditunjukkan perusahaan melalui hutang yang tinggi akan berdampak pada tidak diminatnya saham perusahaan karena akan menggerus laba perusahaan sehingga kemakmuran pemegang saham menjadi semakin berkurang. Investor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan *debt to equity (DER)* yang rendah serta perusahaan menggunakan laba bersih untuk menjalankan operasional perusahaan agar dapat menekan biaya-biaya yang timbul dalam kegiatan bisnisnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2019) dan Sekar dan Ida (2020) yang menyatakan

bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### **Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,118 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,973 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka hal ini membuktikan bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Perputaran total aset membandingkan antara penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan dimana rasio tersebut mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Selain itu, *total asset turnover* (TATO) juga untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dikarenakan perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada sudah berhasil dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan ini dapat disebabkan karena perusahaan sudah bisa memaksimalkan aktiva yang dimiliki sehingga perputaran modal semakin cepat sehingga meningkatkan penjualan.

Semakin meningkatnya rasio *total asset turnover* menandakan perusahaan menggunakan asetnya secara efektif dan efisien sehingga akan meningkatkan aktivitas perusahaan yang mendorong laba yang didapatkan sehingga pertumbuhan laba bisa di targetkan dan terwujud. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin & Vaya (2022) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

### **Pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh *operating profit margin* (OPM) terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *operating profit margin* (OPM) terhadap pertumbuhan laba dengan nilai  $t_{hitung}$  4,251 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,973 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka hal ini membuktikan bahwa *operating profit margin* (OPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

*Operating profit margin* (OPM) membandingkan antara laba operasi terhadap penjualan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba operasi tinggi dianggap berhasil dalam menjalankan proses bisnisnya, karena dengan tingginya laba operasi artinya perusahaan mampu mengatur dan mengendalikan modal yang ada secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan penjualan. Selain itu, perusahaan juga mampu menekan biaya-biaya operasional sehingga laba yang dihasilkan meningkat yang berdampak pada tingginya nilai rasio *operating profit margin* (OPM).

Laba operasional dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Marjin laba operasional yang tinggi memberikan sinyal kinerja yang baik sehingga menarik investor atau pihak eksternal untuk membeli saham atau menanamkan modalnya di perusahaan dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa

mendatang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazali dan Martunis (2013) yang menunjukkan bahwa peningkatan laba operasi atas penjualan akan diikuti oleh peningkatan laba pada perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfikri dan Vaya (2022) yang menyatakan bahwa *operating profit margin* (OPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

## Penutup

### Simpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *working capital to total assets* (WCTA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa semakin rendah nilai *working capital to total asset* (WCTA) akan meningkatkan pertumbuhan laba. Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan belum mampu mengelola aktiva lancar secara efektif untuk menghasilkan penjualan yang optimal sehingga perusahaan tidak bisa membayar hutang lancar tepat waktu, hal ini menyebabkan menurunnya nilai total aset.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Dengan demikian  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa peningkatan *debt to equity ratio* (DER) akan terjadi penurunan pada pertumbuhan laba perusahaan. Hal tersebut bisa disebabkan karena *debt to equity ratio* (DER) dipandang sebagai beban yang akan mengurangi laba perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan terlalu bergantung pada pinjaman dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) semakin tinggi pula beban perusahaan karena perusahaan harus menanggung biaya pokok dari hutang ditambah dengan bunga pokok pinjaman, hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya laba perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Dengan demikian  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa peningkatan *total asset turnover* (TATO) akan terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada sudah berhasil dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan ini dapat disebabkan karena perusahaan sudah bisa memaksimalkan aktiva yang dimiliki sehingga perputaran modal semakin cepat sehingga meningkatkan penjualan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *operating profit margin* (OPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Dengan demikian  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa semakin tinggi *operating profit margin* (OPM) maka akan meningkatkan pertumbuhan laba. Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan mampu menghasilkan laba operasi tinggi dianggap berhasil dalam menjalankan proses bisnisnya, karena dengan tingginya laba operasi artinya perusahaan mampu mengatur dan mengendalikan modal yang ada secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan penjualan. Selain itu, perusahaan juga mampu menekan biaya-biaya operasional sehingga laba yang dihasilkan meningkat yang berdampak pada tingginya nilai rasio *operating profit margin* (OPM).

### Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada keterbatasan yang dialami oleh peneliti dan diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan khasanah keilmuan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya terfokus pada sektor pertambangan saja dengan jumlah sampel terbatas yakni 37 perusahaan selama 5 tahun dengan total sampel sebanyak 185.
- b. Nilai koefisien determinasi *adjusted R<sup>2</sup>* hanya sebesar 60,4% artinya masih banyak variabel-variabel lain diluar penelitian yang mempengaruhi.
- c. Penelitian ini hanya terbatas rentang waktu 5 tahunan dan masih bisa diperpanjang rentang waktunya.

## Referensi

- Agustina, D. N., & Mulyadi, M. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Current Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Advance*, 6(2), 106-115.
- Atmaja, L. S. (2008). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Badan Pusat Statistik. (2016). Diakses pada 24 Maret 2023 dari <https://www.bps.go.id/subject/10/pertambangan.html>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Essentials of Financial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. Company report. Diakses pada 1 Februari 2023 dari <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 1-10.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Strategis : Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (1998). *Dasar-dasar manajemen keuangan edisi ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Kasmir, K. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1 Cetakan ke-5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2020). *Undang-Undang No. 3 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara*. Diakses dari <https://jdih.esdm.go.id/storage/document/UU%20No.%203%20Thn%202020.pdf>
- Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara*. Diakses dari <https://jdih.esdm.go.id/peraturan/PP%20No.%2023%20Thn%202010.pdf>
- Kurniawan, A. H. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *KINDAI*, 13(1).

- Margaretha, F. (2005). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: Grasindo
- Musthafa, M. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Rudianto, R. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Salmah, N. N. A., & Ermeila, S. (2018). Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Perdagangan Eceran Berdasarkan Rasio Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 16(2), 122-131.
- Saraswati, S. A. M., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 15(1), 241-254.
- Sugiyono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Sulbahri, R. A. (2020). Pengaruh Sales (Penjualan) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba. *MBIA*, 19(2), 199-217.
- Suwardjono, S. (2005). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Syamni, G. (2013). Pengaruh OPM, ROE dan ROA Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*, 2(4), 103320.
- Wulandari, M. (2022). *Peran Sektor Pertambangan dalam Perpajakan*. Diakses pada 24 Maret 2023 dari <https://www.pajakku.com/read/62d8c3d0a9ea8709cb18b2ea/Peran-Sektor-Pertambangan-Dalam-Perpajakan>